



Humanisasi Teknologi Digital dalam Perspektif Filsafat Pendidikan *Immanuel Kant*

Felix Riondi Sugar ^{1*}, Marselinus S.D.M. Cola ², Esantus Hasman ³, Vemilianus Salfa Medi ⁴, Simplisius Seke Kawa ⁵, Romoaldus Opong ⁶, Dasilva Aman ⁷, Epi Pianus G.G. Wora ⁸, Alfonsius Liqori Tius ⁹, Adrianus Romi ¹⁰

¹⁻¹⁰ Prodi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

*Penulis Korespondensi: felikkssugar@gmail.com

Abstract. *The rapid development of digital technology has significantly transformed human life, particularly in communication, social interaction, and the ways knowledge is accessed and developed. On the one hand, technology provides convenience, efficiency, and broader access to information. On the other hand, it also generates various challenges, including individualism, alienation, declining quality of interpersonal relationships, and weakening moral awareness in the use of digital technology. This article aims to examine the humanization of digital technology through the perspective of Immanuel Kant's philosophy of education as a normative foundation for promoting technology that remains oriented toward human values. This study employs a qualitative research method using a library research approach. The data were collected from Immanuel Kant's philosophical works, books on philosophy, and scholarly articles concerning philosophy of technology, education, and digital society. Data were analyzed descriptively and analytically through processes of data reduction, interpretation, and synthesis of relevant literature. The findings indicate that technology is fundamentally a product of human rationality and an inseparable part of modern civilization. Nevertheless, the dominance of efficiency and instrumental rationality tends to transform humans from subjects into objects of technology, giving rise to individualism and social alienation. In response to these challenges, Immanuel Kant's philosophy of education provides a framework for the humanization of technology by cultivating rational, moral, and responsible individuals. This humanization is realized through four educational principles proposed by Kant: discipline, moral education, skill development, and socialization. These principles constitute a conceptual framework that enables technology to remain a means of human development while preserving human dignity, freedom, and moral responsibility in the digital age.*

Keywords: *Digital Technology; Humanization of Technology; Immanuel Kant; Morality; Philosophy of Education.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, terutama dalam pola komunikasi, interaksi sosial, serta cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan, efisiensi, dan akses informasi yang semakin luas. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan, seperti individualisme, alienasi, menurunnya kualitas relasi antarmanusia, serta melemahnya dimensi moral dalam penggunaan teknologi. Artikel ini bertujuan menganalisis humanisasi teknologi digital melalui perspektif filsafat pendidikan Immanuel Kant sebagai landasan normatif dalam membangun penggunaan teknologi yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari karya-karya Immanuel Kant, buku-buku filsafat, serta artikel ilmiah yang membahas filsafat teknologi, pendidikan, dan masyarakat digital. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui reduksi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi pada hakikatnya merupakan hasil rasionalitas manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan modern. Akan tetapi, dominasi logika efisiensi dan instrumentalitas berpotensi menggeser manusia dari subjek menjadi objek teknologi sehingga memunculkan gejala individualisme dan alienasi sosial. Dalam konteks tersebut, filsafat pendidikan Immanuel Kant menawarkan dasar humanisasi teknologi melalui pembentukan manusia yang rasional, bermoral, dan bertanggung jawab. Humanisasi teknologi diwujudkan melalui empat prinsip pendidikan Kant, yaitu disiplin, pendidikan moral, pengembangan keterampilan, dan sosialisasi. Keempat prinsip tersebut membentuk kerangka konseptual yang memungkinkan teknologi tetap berfungsi sebagai sarana pengembangan manusia tanpa menghilangkan martabat, kebebasan, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan digital.

Kata Kunci: Humanisasi Teknologi; Filsafat Pendidikan; Immanuel Kant; Moralitas; Teknologi Digital.

1. PENDAHULUAN

Teknologi merupakan hasil kreativitas dan inovasi manusia yang diwujudkan dalam berbagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sejak masa prasejarah hingga era modern, teknologi terus berkembang mengikuti perubahan zaman dan kebutuhan manusia. Perkembangan ini tidak hanya mengubah cara manusia bekerja dan beraktivitas, tetapi juga menggeser pola kehidupan masyarakat dari yang awalnya berorientasi pada produksi dan konsumsi barang menuju masyarakat postmodern yang lebih menekankan pada citra, simbol, dan representasi (Sugar, et al., 2026). Manusia merupakan aktor utama dalam perkembangan teknologi di setiap periode sejarah. Atas pertimbangan itu adalah bahwa kemajuan teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan. Pada era modern, hampir seluruh aktivitas manusia didukung oleh teknologi sehingga menuntut kemampuan untuk terus beradaptasi. Dengan demikian, teknologi telah menjadi kebutuhan penting yang memungkinkan manusia menjalankan berbagai aspek kehidupan secara lebih efektif dan efisien (Rahman et al., 2024). Teknologi hadir untuk memudahkan manusia dalam menyelesaikan segala jenis pekerjaannya.

Salah satu dampak nyata perkembangan teknologi adalah perubahan pola interaksi manusia dari komunikasi tatap muka menjadi komunikasi digital. Transformasi ini merupakan hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memengaruhi hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Ketergantungan terhadap teknologi menyebabkan interaksi sosial berlangsung lebih terbatas, sehingga ruang untuk membangun hubungan yang mendalam dan mengembangkan potensi diri menjadi berkurang. Akibatnya, kehidupan sosial manusia semakin bergeser ke arah interaksi berbasis teknologi. Interaksi sosial pada hakikatnya terjadi melalui pertemuan langsung antarmanusia yang melibatkan komunikasi dan aspek emosional. Namun, perkembangan teknologi telah menggeser pola interaksi tersebut menjadi komunikasi berbasis media digital. Saat ini, berbagai platform seperti WhatsApp, Google Meet, Zoom, dan Instagram digunakan sebagai sarana komunikasi dan pertemuan secara daring. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital telah menjadi bagian penting dalam mendukung aktivitas dan keberlangsungan kehidupan manusia di era modern (Bauk, 2021). Kehadiran teknologi serta kegunaannya bagi kehidupan manusia di zaman ini sangat penting. Manusia dalam posisi dilema antara apatis terhadap perkembangan teknologi atau beradaptasi secara aktif. Perkembangan teknologi modern telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan manusia. Di satu sisi, teknologi memberikan berbagai kemudahan dan memperluas akses terhadap informasi serta pengetahuan. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menimbulkan tantangan terhadap eksistensi manusia dalam kehidupan sosial.

Pada era digital, komunikasi semakin berpusat pada penyampaian informasi melalui media teknologi, sehingga peran manusia sebagai subjek komunikasi cenderung berkurang dan lebih berfungsi sebagai perantara dalam proses pertukaran pesan.

Menurut Aristoteles, manusia merupakan *zoon politicon*, yaitu makhluk yang secara kodrati hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan sesamanya. Pandangan ini sejalan dengan Adam Smith yang menyatakan bahwa manusia adalah *homo homini socius*, yaitu makhluk yang saling membutuhkan dan menjadi teman bagi sesamanya. Sementara itu, Karl Marx memandang manusia sebagai makhluk yang tidak hanya memiliki dimensi biologis, tetapi juga aspek psikologis dan sosial. Dengan demikian, eksistensi manusia dapat dipahami melalui kehidupan bersama serta interaksi yang terjalin, baik secara verbal maupun nonverbal. Perkembangan teknologi telah mengubah pola interaksi manusia dari hubungan sosial secara langsung menjadi interaksi berbasis digital. Berbagai bentuk interaksi sosial, seperti gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas, kini banyak dilakukan melalui platform daring, seperti grup WhatsApp. Dalam ruang digital tersebut, individu mengekspresikan identitas dan keberadaannya melalui pesan, gambar, maupun video. Menurut F. Budi Hardiman (2021) komunikasi digital telah mengubah posisi manusia dari subjek yang terbatas pada ruang tertentu menjadi bagian dari jaringan komunikasi global. Semua bentuk interaksi sosial direduksikan ke dalam dunia digital. Teknologi memiliki peran sentral dalam membangun komunikasi antar manusia pada zaman ini. Teknologi menyediakan sarana komunikasi yang multifungsi. Komunikasi yang menggunakan sarana teknologi tidak melibatkan emosional tetapi semata mata bersifat teknis (Sugar, et al., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, pendidikan teknologi menjadi semakin penting dalam menghadapi perkembangan teknologi di era modern. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Immanuel Kant relevan sebagai landasan untuk membangun rasionalitas, moralitas, etika, kebijaksanaan, dan kebebasan dalam memanfaatkan teknologi. Pemikiran Kant memberikan dasar kritis dalam menyikapi disrupsi digital. Selain dikenal melalui karya-karyanya di bidang epistemologi, etika, dan filsafat politik, seperti *Critique of Pure Reason*, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, dan *Perpetual Peace*, Immanuel Kant juga memberikan kontribusi dalam filsafat pendidikan melalui karyanya *Über Pädagogik (Tentang Pedagogi)* (Madung & Lasar, 2025). Melalui karya tersebut, Immanuel Kant memandang manusia sebagai makhluk rasional yang memerlukan pendidikan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Kebebasan berpikir dan berekspresi menjadi unsur penting dalam menghadapi perkembangan era digital, terutama dalam berinteraksi, mengakses informasi, dan memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan perlu berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual serta berperan dalam

mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar individu mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan menghindari ketergantungan terhadapnya.

Sejumlah penelitian telah mengkaji kemajuan teknologi dari berbagai perspektif. Salah satunya adalah penelitian Muhamad Ngafifi (2014) yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah melahirkan masyarakat digital dan mengubah pola hidup manusia menjadi lebih pragmatis, hedonis, sekuler, serta berorientasi pada efektivitas dan efisiensi. Di sisi lain, kemajuan teknologi juga membawa dampak positif sekaligus negatif bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, pendidikan, masyarakat, dan negara untuk meminimalkan dampak negatif tersebut. Selain itu, penelitian dari Wahyudi & Sukmasari(2018) menunjukkan bahwa kemajuan teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi dan globalisasi memungkinkan informasi dari berbagai belahan dunia diakses secara cepat, sehingga memberikan pengaruh yang semakin besar terhadap kehidupan masyarakat dan perkembangan suatu bangsa. Di sisi lain, penelitian dari Muhi David Balyai Al (2023) menunjukkan bahwa kemajuan teknologi yang berkembang pesat telah melahirkan masyarakat digital dan mengubah pola hidup manusia menjadi lebih pragmatis, hedonis, sekuler, serta berorientasi pada kecepatan dan efisiensi. Meskipun membawa berbagai manfaat, perkembangan teknologi juga menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, pendidikan, masyarakat, dan negara untuk meminimalkan dampak negatif tersebut.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kemajuan teknologi digital beserta dampaknya terhadap kehidupan manusia, sebagian besar masih berfokus pada aspek sosial, budaya, dan perkembangan teknologi, serta belum banyak mengintegrasikan persoalan tersebut dengan perspektif filsafat pendidikan Immanuel Kant sebagai landasan humanisasi teknologi digital. Padahal, perkembangan teknologi tidak hanya menghadirkan berbagai kemudahan, tetapi juga memunculkan tantangan berupa individualisme, alienasi, dan menurunnya kualitas interaksi sosial yang memerlukan landasan filosofis agar pemanfaatannya tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis humanisasi teknologi digital melalui perspektif filsafat pendidikan Immanuel Kant. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual humanisasi teknologi yang berlandaskan empat prinsip pendidikan Kant, yaitu disiplin, pendidikan moral, pengembangan keterampilan, dan sosialisasi, sebagai dasar pembentukan manusia yang rasional, bermoral, serta bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Malahati et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada analisis konseptual mengenai humanisasi teknologi digital melalui perspektif filsafat pendidikan Immanuel Kant. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa karya-karya Immanuel Kant, terutama *Über Pädagogik*, *Critique of Pure Reason*, dan *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, serta sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang membahas filsafat teknologi, filsafat pendidikan, masyarakat digital, dan pemikiran para filsuf seperti Martin Heidegger, Karl Marx, serta F. Budi Hardiman. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai literatur yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi filosofis, dan sintesis. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan perkembangan teknologi digital terhadap eksistensi manusia, kemudian mengonstruksikan konsep humanisasi teknologi berdasarkan empat prinsip filsafat pendidikan Immanuel Kant, yaitu disiplin, pendidikan moral, pengembangan keterampilan, dan sosialisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemajuan Teknologi pada Masyarakat Modern

Teknologi modern berkembang seiring peralihan masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Perkembangan ini membuat manusia semakin bergantung pada teknologi dalam berbagai bidang, seperti pekerjaan, pendidikan, dan politik. Kemajuan teknologi didorong oleh perkembangan ilmu pengetahuan, terutama sains yang menekankan aspek praktis dan efisiensi. Oleh karena itu, teknologi modern diciptakan untuk mempermudah aktivitas manusia serta meningkatkan efektivitas dalam mencapai tujuan secara cepat dan tepat (Madung & Lasar, 2025).

Kemudahan yang diberikan teknologi modern mendorong manusia untuk terus berinovasi hingga menghasilkan teknologi yang semakin maju. Perkembangan ini membentuk pola pikir baru yang disebut rasio-teknologis, yaitu cara berpikir yang dipengaruhi oleh logika teknologi yang menekankan kepraktisan dan efisiensi. Namun, ketergantungan pada teknologi juga dapat mendorong pola hidup materialistis dan instrumentalistis, di mana kebahagiaan sering dikaitkan dengan kepemilikan benda. Kondisi ini membentuk gaya hidup konsumtif dalam masyarakat modern (Madung & Lasar, 2025). Pola hidup konsumtif mendorong manusia untuk mengeksploitasi alam demi memenuhi berbagai kepentingan. Menurut

Heidegger, teknologi modern merupakan bentuk penyingkapan yang berbeda dari teknologi tradisional karena berorientasi pada penguasaan dan pemanfaatan alam secara paksa. Alam tidak lagi dipandang sebagai bagian dari kehidupan, melainkan sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia (Sugar, et al., 2026). Eksploitasi alam merupakan dampak dari perkembangan teknologi modern yang berorientasi pada kepraktisan dan efisiensi. Kemampuan teknologi dalam mempermudah pekerjaan membuat manusia cenderung memandang alam sebagai objek yang dapat dikelola untuk mencapai kepentingan tertentu. Akibatnya, alam tidak lagi dipahami sebagai ruang kehidupan bersama, melainkan sebagai sumber daya untuk memperoleh keuntungan. Hal ini menunjukkan perbedaan mendasar antara pemahaman teknologi tradisional yang lebih menyatu dengan alam dan teknologi modern yang cenderung bersifat instrumental.

Teknologi berperan penting dalam mempermudah berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam membangun relasi sosial. Kehadiran teknologi memungkinkan komunikasi jarak jauh berlangsung lebih cepat dan efektif serta memperluas akses terhadap informasi. Jika sebelumnya komunikasi membutuhkan waktu lama melalui media seperti surat atau pos, kini teknologi digital mampu menghubungkan manusia tanpa batas ruang dan waktu (Safitri et al., 2023). *Pertama*, kemudahan komunikasi jarak jauh. *Smartphone* menjadi salah satu teknologi komunikasi yang paling efektif di era modern. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan manusia berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu selama terhubung dengan jaringan. Kehadiran telepon genggam tidak hanya mempercepat komunikasi, tetapi juga menghemat waktu dan tenaga. Melalui berbagai platform digital seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan Twitter, manusia tetap dapat menjalin hubungan sosial meskipun berada di tempat yang berbeda secara geografis (Fajriah & Ningsih, 2024). Dalam komunikasi jarak jauh, keberhasilan interaksi dipengaruhi oleh beberapa komponen utama, yaitu perangkat keras dan perangkat pendukung seperti telepon genggam, jaringan, serta pulsa. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan tidak dapat digunakan secara terpisah karena menentukan kelancaran proses komunikasi.

Kedua, meningkatkan aksesibilitas. Teknologi berperan dalam memperluas akses komunikasi bagi setiap orang, termasuk individu dengan keterbatasan fisik. Melalui perangkat digital, penyandang disabilitas dapat berinteraksi dengan lebih mudah, seperti penggunaan pesan teks bagi individu yang memiliki hambatan berbicara atau *cochlear implant* bagi mereka yang mengalami gangguan pendengaran. Selain komunikasi, teknologi juga memperluas akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Dalam bidang pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif melalui

kemudahan memperoleh informasi dan berbagi pengetahuan. Dengan akses digital yang luas, peserta didik dapat belajar secara mandiri dan memperoleh sumber pengetahuan yang lebih beragam. Dalam bidang kesehatan, teknologi berperan dalam memperluas akses informasi dan layanan kesehatan bagi masyarakat. Salah satu bentuk penerapannya adalah platform kesehatan digital seperti Alodokter yang memungkinkan masyarakat memperoleh informasi medis dan melakukan konsultasi kesehatan secara daring dengan lebih mudah dan efisien (Yuniar et al., 2022). Selain itu, situs tersebut menyediakan informasi terperinci tentang berbagai macam penyakit, obat-obatan dan panduan untuk hidup sehat.

Ketiga, kemudahan akses informasi. Perkembangan teknologi memberikan kemudahan bagi manusia dalam memperoleh informasi secara cepat dan luas. Internet menjadi sarana utama yang menghubungkan masyarakat global tanpa batas ruang dan waktu, sehingga manusia dapat mengakses berbagai informasi secara efektif. Teknologi informasi dan komunikasi, baik perangkat keras maupun perangkat lunak, berfungsi untuk mengolah, menyimpan, dan menyebarkan informasi. Kehadirannya telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari komunikasi, pertukaran informasi, hingga aktivitas bisnis yang melampaui batas geografis (Rogers & Mohd, 1993). Pada era modern, teknologi informasi seperti telepon genggam telah menjadi kebutuhan bagi berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi tidak lagi terbatas pada kelompok tertentu, melainkan telah menjadi bagian dari kehidupan umum. Perkembangan teknologi informasi mempercepat penyebaran informasi global, mempermudah akses pengetahuan, serta mempercepat pertukaran ide dan hasil penelitian. Dengan demikian, kemajuan teknologi informasi berperan penting dalam mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan memperluas produksi informasi (Indrayani, 2012).

Keempat, meningkatkan produktivitas dalam dunia kerja. Teknologi berperan penting dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi, serta kolaborasi dalam dunia kerja. Pemanfaatan teknologi memungkinkan pertukaran informasi berlangsung lebih cepat dan efektif, sehingga mendukung kelancaran proses kerja dan kerja sama antarindividu maupun perusahaan. Salah satu contohnya adalah penggunaan email yang memudahkan komunikasi profesional tanpa harus melakukan pertemuan secara langsung (Indrayani, 2012). Pertemuan dilakukan secara online melalui aplikasi seperti *zoom*, *whatsapp* dan *twitter*.

Tantangan Teknologi terhadap Sosialitas Manusia

Teknologi menjadi salah satu tantangan bagi aktualisasi manusia sebagai makhluk sosial. Kehadiran teknologi yang semakin maju dapat menggeser relasi langsung antarmanusia dan membuat interaksi sosial lebih bergantung pada media digital.

Ketergantungan tersebut berisiko mempersempit pemahaman tentang sosialitas manusia karena hubungan tidak lagi dibangun secara utuh dengan sesama, melainkan lebih banyak melalui perangkat teknologi. Kompleksitas sosialitas manusia mencakup hubungan nyata dengan berbagai entitas dalam kehidupan. Namun, realitas modern menunjukkan kecenderungan manusia terjebak dalam interaksi yang monoton dengan teknologi hingga mengabaikan kehadiran orang-orang di sekitarnya. Penggunaan berlebihan media digital seperti TikTok, YouTube, dan Facebook dapat menyebabkan isolasi sosial, bahkan melemahkan fungsi keluarga sebagai ruang awal pembentukan nilai dan relasi sosial.

Pertama, individualisme. Individualisme merupakan gagasan yang memiliki pengaruh kuat dalam perkembangan pemikiran Barat. Perkembangannya dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang menempatkan individu sebagai pusat pemahaman manusia. Dalam pemikiran Kristen awal, individu dipahami sebagai substansi yang memiliki sifat rasional (*naturae rationalis individua substantia*). Namun, melalui pemikiran Descartes tentang *cogito*, individu semakin dipahami sebagai subjek yang berpikir dan menjadi dasar bagi kesadaran serta identitas manusia (Mohr, 2023). Kepercayaan penuh pada rasio dalam pemikiran Descartes menjadi tesis dasar individualitas manusia. Individualisme Barat berkembang dari keyakinan kuat terhadap kemampuan diri sendiri. Jika individualitas Descartes ditegaskan melalui gagasan *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada), maka dalam konteks teknologi digital F. Budi Hardiman sebagaimana yang ditegaskan oleh Sugar, et al., (2026) menggambarannya melalui ungkapan “aku klik maka aku ada”. Eksistensi manusia dalam ruang digital diwujudkan melalui tindakan personal seperti mengklik, yang dilakukan secara mandiri tanpa bergantung pada persetujuan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi memperkuat bentuk individualitas baru yang berpusat pada kebebasan dan tindakan pribadi. Oleh sebab itu menurutnya kemajuan perangkat digital tidak selalu diikuti oleh kesadaran etis penggunaanya. Kemudahan berkomunikasi melalui teknologi dapat membuka peluang munculnya kekerasan verbal melalui pesan digital. Dalam kondisi ini, manusia digital (*homo digitalis*) berpotensi mengalami degradasi moral dan berubah menjadi *homo brutalis*, yaitu manusia yang kehilangan kepekaan serta tanggung jawab dalam berinteraksi. Sikap individualis pada masyarakat modern ditandai dengan pengakuan hak-hak individu dalam masyarakat. Setiap pribadi menuntut haknya masing-masing, yang berakibat pada sikap apatis terhadap orang lain (Arif, 2015). Pada era modern sikap individualis ditandai dengan ketercerabutan individu dari ruang sosial. Hal tersebut disebabkan setiap orang sudah bisa melakukan segala sesuatu berkat bantuan teknologi. Setiap orang merasa bisa melakukan

segala sesuatu tanpa orang lain. Seorang siswa tidak akan “membutuhkan” seorang guru karena semua pengetahuan tersedia dalam teknologi informasi seperti *handphone*.

Kedua, alienasi. Alienasi merupakan konsep yang dikembangkan oleh Karl Marx untuk menjelaskan keterasingan manusia dari dirinya sendiri akibat dominasi aktivitas produksi. Dalam masyarakat industri modern, manusia terlalu terpusat pada pekerjaan dan proses produksi sehingga kehilangan ruang untuk memahami dirinya secara lebih mendalam. Bagi Marx, perkembangan sejarah manusia menunjukkan kemajuan peradaban, tetapi sekaligus memperkuat kondisi keterasingan ketika manusia semakin jauh dari hakikat dirinya (Fromm & Prihantoro, 2001). Perkembangan manusia yang terus meningkat dan selalu ingin menciptakan sesuatu yang lebih baik dari apa yang diciptakannya sendiri. Manusia selalu memiliki orientasi untuk hidup lebih baik dari hari ini dan tidak sadar bahwa aktivitas-aktivitas tersebut mengalienasi dirinya sendiri. Alienasi bukan berarti bahwa manusia tidak mengalami dirinya sebagai pelaku ketika menguasai dunia, tetapi juga berarti bahwa dunia, (alam, benda-benda dan manusia sendiri) tetap asing bagi manusia (Fromm & Prihantoro, 2001). Manusia mengalami alienasi ketika memandang alam, benda, bahkan sesamanya hanya berdasarkan rasionalitas instrumental, yaitu sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Cara pandang ini menyebabkan manusia mengabaikan nilai dan keberadaan entitas lain karena lebih mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok. Dalam konteks digital, fenomena *phubbing* menjadi salah satu bentuk alienasi sosial, ketika seseorang lebih terikat pada perangkat teknologi dibandingkan membangun relasi nyata dengan orang di sekitarnya.

Prinsip Pendidikan Immanuel Kant dalam Humanisasi Teknologi Digital

Immanuel Kant dikenal sebagai salah satu filsuf modern yang menempatkan pendidikan sebagai landasan pembentukan manusia yang rasional dan bermoral. Menurut Kant, penggunaan akal budi harus diarahkan pada tujuan moral, sehingga setiap tindakan didasarkan pada kewajiban dan penghormatan terhadap hukum moral. Dalam filsafatnya, Kant membedakan antara fenomena, yaitu realitas yang dapat ditangkap melalui pengalaman, dan noumena, yaitu hakikat yang berada di luar jangkauan pengalaman indrawi. Ia juga membedakan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman (*a posteriori*) dengan pengetahuan yang tidak bergantung pada pengalaman (*a priori*). Kedua konsep tersebut menjadi dasar analisis epistemologis dan metafisis yang melahirkan empat pokok argumen dalam pemikirannya (Russell, 2002). Empat argumen Kant mengenai ruang dapat dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, ruang bukanlah konsep yang diperoleh melalui pengalaman empiris, melainkan merupakan bentuk pemahaman yang telah ada dalam diri manusia. *Kedua*, manusia dapat membayangkan ketiadaan benda dalam ruang, tetapi tidak dapat

membayangkan ruang itu sendiri tidak ada. *Ketiga*, ruang bukanlah konsep umum yang dibentuk dari hubungan antarobjek, melainkan suatu intuisi murni yang menjadi dasar pengalaman manusia. *Keempat*, dengan demikian, ruang harus dipahami sebagai intuisi murni, bukan sekadar konsep yang diperoleh melalui proses abstraksi (Madung & Lasar, 2025).

Dengan demikian, pemikiran metafisis Kant dapat menjadi landasan kritis dalam memahami hubungan antara ruang digital dan kehidupan manusia modern. Pemikiran tersebut bertujuan membangun manusia yang mampu menggunakan teknologi secara rasional, bebas, dan bertanggung jawab dengan tetap berpegang pada nilai etika dan moral (Gulo & Zai, 2025). Pembentukan integritas moral menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, terutama agar manusia mampu bertindak secara bertanggung jawab, baik dalam situasi yang diawasi maupun tanpa pengawasan. Gagasan ini sejalan dengan filsafat pendidikan Kant yang menekankan pentingnya moralitas, kebebasan rasional, dan tanggung jawab. Dalam menghadapi tantangan masyarakat modern yang semakin terdistraksi oleh teknologi digital, pendidikan perlu menerapkan pendekatan asketis intelektual melalui empat prinsip utama, yaitu pembentukan disiplin, pendidikan moral, pengembangan keterampilan, dan sosialisasi (Madung & Lasar, 2025).

Pertama, disiplin. Dalam perspektif Kant, disiplin merupakan proses pembentukan karakter agar manusia mampu mengendalikan dorongan pribadi dan bertindak berdasarkan kewajiban moral. Disiplin tidak dimaksudkan sebagai bentuk pengekangan, melainkan sebagai jalan menuju kebebasan dan otonomi diri. Melalui disiplin, manusia belajar bertindak secara bertanggung jawab tanpa merugikan orang lain serta mampu mengendalikan hawa nafsu dan perilaku yang destruktif. Di era digital, disiplin menjadi semakin penting sebagai bentuk pengendalian diri dalam menggunakan teknologi secara bijaksana. Disiplin yang lahir dari kesadaran dan kehendak bebas dapat membentuk sikap kritis serta askese intelektual. Dengan demikian, disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi proses pembentukan kesadaran empiris, rasional, dan manusiawi agar individu mampu mengambil keputusan secara bijaksana.

Kedua, pendidikan moralitas. Pendidikan moral bertujuan membentuk manusia yang berintegritas, adil, dan mampu bertindak secara etis di era digital. Proses pendidikan moral harus berlangsung dalam kebebasan, sehingga individu tidak sekadar mengikuti kehendak orang lain, tetapi mampu menjadi pribadi yang otonom dalam menentukan sikap dan tindakannya. Menurut Kant, moralitas berakar pada kemampuan manusia menggunakan rasio untuk menentukan keputusan berdasarkan kewajiban moral. Suatu tindakan memiliki nilai

moral apabila dilakukan bukan karena kepentingan pribadi, melainkan karena kesadaran terhadap kewajiban. Dalam konteks ini, Kant menjelaskan hakikat moralitas melalui dua bentuk imperatif yang menjadi dasar tindakan manusia (Russell, 2002). Kant membedakan moralitas melalui dua bentuk imperatif. Pertama, imperatif hipotetis, yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan tujuan atau kepentingan tertentu. Kedua, imperatif kategoris, yaitu tindakan moral yang dilakukan berdasarkan prinsip yang berlaku secara universal tanpa bergantung pada tujuan pribadi. Kedua konsep ini menjadi dasar pembentukan manusia yang berkarakter, yaitu pribadi yang memiliki kepekaan sosial, empati, solidaritas, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, rasa hormat, pengendalian diri, kecerdasan moral, kemandirian, kreativitas, kepedulian terhadap lingkungan, serta keberanian dalam mengambil keputusan yang etis (Kant, 1999).

Ketiga, pengembangan keterampilan. Pendidikan berperan dalam mengembangkan dan mewujudkan potensi yang dimiliki setiap individu. Potensi tersebut berkembang melalui pengalaman dan pengetahuan yang membentuk cara manusia memahami serta memaknai realitas. Pengembangan keterampilan membutuhkan proses latihan yang berangkat dari rasa ingin tahu dan dorongan untuk memahami sesuatu secara lebih mendalam. Menurut Levinas, rasa ingin tahu dapat dipahami melalui tiga unsur utama, yaitu manusia sebagai subjek yang bertanya, objek yang menjadi pertanyaan, dan proses pertanyaan itu sendiri sebagai bentuk pencarian makna (Baghi, 2012). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dalam proses manusia memahami eksistensi dirinya serta mencari makna keberadaannya di tengah realitas. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan intelektual menjadi aspek penting dalam memperoleh dan mengolah pengetahuan. Di era digital, proses pembelajaran semakin mudah melalui berbagai teknologi yang menyediakan akses terhadap informasi dan pelatihan, seperti pembelajaran bahasa, teknologi mesin, hingga pengembangan kreativitas melalui berbagai aplikasi digital. Namun, kemajuan teknologi tetap membutuhkan penggunaan akal budi secara kritis. Bagi Kant, pengetahuan dan moralitas memiliki hubungan erat karena keduanya harus diarahkan oleh rasio manusia agar mampu menghasilkan tindakan yang bertanggung jawab (Gumilar et al., 2024). Dengan demikian, pengembangan keterampilan tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga menekankan penggunaan rasio dan akal budi secara bijaksana. Keterampilan harus diarahkan untuk mencapai kebaikan bersama serta kepentingan pribadi yang tetap berlandaskan nilai keadilan dan tanggung jawab moral.

Keempat, sosialisasi. Pada tahap ini, manusia, mencapai kematangan dalam kehidupan sosial karena mampu memahami dirinya sebagai individu yang sekaligus membutuhkan keberadaan orang lain. Eksistensi manusia tidak hanya dipahami dalam relasi dengan diri

sendiri, tetapi juga dalam hubungan bersama sebagai makhluk sosial. Sosialisasi menjadi bentuk aktualisasi kebebasan sejati, yaitu kebebasan yang berlandaskan rasionalitas, moralitas, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Melalui proses pendidikan yang mencakup disiplin, pendidikan moral, dan pengembangan keterampilan, individu diarahkan menuju kedewasaan yang mampu berpartisipasi secara aktif, menghargai kesetaraan, membangun solidaritas, serta memiliki kepedulian terhadap sesama (Syam, 1983).

Integrasi Humanisasi Teknologi melalui Filsafat Pendidikan Immanuel Kant

Perkembangan teknologi modern menunjukkan adanya ambivalensi dalam kehidupan manusia. Di satu sisi, teknologi menjadi hasil kreativitas rasional manusia yang memberikan kemudahan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti komunikasi, pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Teknologi memungkinkan manusia mengatasi keterbatasan ruang dan waktu serta memperluas kemampuan untuk mengakses informasi. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga menghadirkan persoalan mendasar mengenai posisi manusia sebagai subjek yang menggunakan teknologi. Ketika teknologi tidak lagi dipahami sebagai sarana, tetapi menjadi pusat orientasi kehidupan manusia, maka manusia berpotensi kehilangan kemampuan kritis terhadap dirinya sendiri. Dalam kondisi demikian, manusia tidak lagi mengendalikan teknologi, melainkan mulai dikendalikan oleh logika teknologi yang menekankan efisiensi, kecepatan, dan manfaat praktis.

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama teknologi bukan hanya berkaitan dengan perkembangan perangkat digital, tetapi juga menyangkut persoalan filosofis mengenai hakikat manusia. Teknologi modern telah mengubah cara manusia memahami dirinya, orang lain, dan dunia di sekitarnya. Rasionalitas manusia yang sebelumnya diarahkan untuk mencari kebenaran dan kebijaksanaan mulai mengalami penyempitan menjadi rasionalitas instrumental, yaitu cara berpikir yang hanya menilai sesuatu berdasarkan fungsi dan kegunaannya. Kondisi ini sebagaimana dikritik oleh Martin Heidegger (1977), bahwa teknologi modern bukan sekadar alat, melainkan suatu cara manusia menyingkap realitas yang menjadikan segala sesuatu sebagai objek yang dapat dikelola dan dimanfaatkan.

Dalam konteks kehidupan digital, persoalan tersebut tampak dalam perubahan pola relasi sosial manusia. Teknologi memang memperluas kemungkinan komunikasi, tetapi pada saat yang sama dapat mengurangi kualitas hubungan manusiawi apabila interaksi hanya berlangsung melalui perantara digital. Manusia sebagai *homo socius* yang secara kodrati membutuhkan kehadiran orang lain menghadapi tantangan baru berupa individualisme digital dan alienasi sosial (Sugar, et al., 2026). Kehadiran media digital memungkinkan manusia membangun identitas melalui ruang virtual, tetapi sering kali identitas tersebut lebih

berorientasi pada pengakuan eksternal daripada pembentukan diri yang autentik. Fenomena seperti ketergantungan terhadap media sosial, budaya pencitraan digital, dan *phubbing* menunjukkan bahwa manusia dapat mengalami keterasingan justru ketika berada dalam jaringan komunikasi yang sangat luas. Persoalan ini memiliki keterkaitan erat dengan kritik Karl Marx mengenai alienasi. Bagi Marx, (2016) manusia dapat mengalami keterasingan ketika hasil ciptaannya sendiri justru mengambil posisi yang menguasai kehidupan manusia. Dalam masyarakat modern, perkembangan teknologi yang seharusnya membebaskan manusia dapat berubah menjadi kekuatan yang menjauhkan manusia dari dirinya sendiri apabila manusia hanya dipahami berdasarkan fungsi dan produktivitasnya. Dalam konteks digital, manusia tidak hanya mengalami keterasingan dari pekerjaan atau hasil produksinya, tetapi juga dapat mengalami keterasingan sosial ketika hubungan antarmanusia digantikan oleh hubungan dengan perangkat teknologi.

Menghadapi persoalan tersebut, filsafat pendidikan Immanuel Kant menawarkan pendekatan kritis mengenai bagaimana manusia seharusnya berhubungan dengan perkembangan teknologi. Kant menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia menuju kedewasaan rasional (*Mündigkeit*), yaitu kemampuan manusia menggunakan akal budinya secara mandiri tanpa bergantung secara pasif kepada pihak lain (Kant, 1996). Baginya tujuan pendidikan bukan hanya menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan, tetapi membentuk manusia yang mampu menggunakan kebebasan berpikir berdasarkan prinsip moral. Pemikiran Kant menjadi relevan dalam menghadapi era digital karena persoalan utama teknologi bukan terletak pada keberadaan teknologi itu sendiri, melainkan pada bagaimana manusia menggunakan rasionalitasnya dalam mengarahkan teknologi. Teknologi membutuhkan manusia yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga memiliki kemampuan moral untuk menentukan batas antara penggunaan yang membawa kebaikan dan penggunaan yang mereduksi martabat manusia (Kant, 1996). Dalam hal ini, pendidikan berfungsi sebagai ruang pembentukan kesadaran kritis agar manusia tidak menjadi objek dari perkembangan teknologi, melainkan tetap menjadi subjek yang mampu mengarahkan teknologi berdasarkan nilai kemanusiaan.

Konsep moralitas Kant memberikan dasar penting dalam membangun etika teknologi. Kant menjelaskan bahwa tindakan manusia harus didasarkan pada kewajiban moral, bukan hanya pada kepentingan atau keuntungan pribadi. Melalui konsep imperatif kategoris, Kant menegaskan bahwa manusia harus bertindak berdasarkan prinsip yang dapat diterima sebagai hukum universal (Korsgaard, 2012). Prinsip ini memiliki relevansi kuat dalam penggunaan teknologi digital. Manusia tidak dapat menggunakan kebebasan digital secara sembarangan,

sebab setiap tindakan dalam ruang digital memiliki konsekuensi moral terhadap orang lain. Penyebaran informasi palsu, kekerasan verbal, penyalahgunaan data pribadi, dan perilaku agresif dalam ruang digital menunjukkan lemahnya kesadaran moral dalam penggunaan teknologi.

Oleh karena itu, pendidikan teknologi perlu diarahkan bukan hanya pada kemampuan mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga pada pembentukan karakter moral. Pendidikan harus membangun manusia yang mampu mengendalikan dirinya, berpikir kritis, serta bertanggung jawab terhadap tindakannya. Dalam perspektif Kant, disiplin menjadi tahap awal pembentukan manusia moral karena melalui disiplin manusia belajar mengendalikan dorongan alami dan bertindak berdasarkan prinsip rasional (Korsgaard, 2012). Dalam konteks digital, disiplin berarti kemampuan mengatur penggunaan teknologi agar manusia tidak kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Selain disiplin, pendidikan moral menjadi aspek penting dalam membangun manusia digital yang berintegritas. Kemajuan teknologi tanpa pendidikan moral dapat menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan teknis tinggi tetapi miskin tanggung jawab. Karena itu, pendidikan harus membentuk manusia yang mampu menggunakan kebebasan secara benar. Kebebasan menurut Kant bukan berarti melakukan segala sesuatu sesuai keinginan, melainkan kemampuan bertindak berdasarkan rasio dan hukum moral yang berasal dari kesadaran diri sendiri (Gumilar et al., 2024).

Selanjutnya, pengembangan keterampilan menjadi bagian penting dalam humanisasi teknologi. Teknologi digital menyediakan ruang besar bagi manusia untuk mengembangkan kreativitas dan pengetahuan. Namun, keterampilan teknis harus selalu diarahkan oleh akal budi agar tidak berhenti pada kemampuan praktis semata. Menurut Kant (1999) bahwa pengetahuan tanpa moralitas dapat kehilangan arah, sementara moralitas tanpa pengetahuan tidak mampu diwujudkan secara efektif dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, kemampuan digital harus berjalan bersama dengan kemampuan berpikir kritis dan pertimbangan etis. Tahap terakhir adalah sosialisasi, yaitu kemampuan manusia membangun relasi sosial yang sehat dalam kehidupan bersama. Teknologi tidak boleh menggantikan hubungan manusia secara langsung, tetapi harus menjadi sarana yang memperkuat solidaritas dan kerja sama. Dalam perspektif Kant bahwa manusia hanya dapat mencapai perkembangan penuh ketika hidup bersama dengan manusia lain dalam komunitas moral. Oleh sebab itu, pendidikan harus mengarahkan manusia agar mampu memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan dimensi sosialnya sebagai makhluk yang membutuhkan sesama.

Dengan demikian, filsafat pendidikan Kant memberikan dasar kritis dalam menghadapi perkembangan teknologi modern. Teknologi tidak harus ditolak, sebab teknologi merupakan hasil kemampuan rasional manusia. Namun, teknologi harus ditempatkan dalam kerangka moral agar tetap melayani tujuan kemanusiaan. Humanisasi teknologi berarti memastikan bahwa manusia tetap menjadi pusat perkembangan teknologi, bukan sekadar pengguna yang tunduk pada logika teknis. Melalui pendidikan yang menekankan rasionalitas, moralitas, kebebasan, dan tanggung jawab, manusia dapat menghadapi era digital secara kritis sekaligus mempertahankan martabatnya sebagai makhluk rasional dan sosial.

4. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan perubahan mendasar dalam kehidupan manusia dengan menawarkan berbagai kemudahan, efektivitas, dan perluasan akses terhadap informasi. Namun, di balik manfaat tersebut, teknologi juga memunculkan tantangan berupa menguatnya individualisme, alienasi sosial, serta bergesernya relasi antarmanusia ke dalam ruang digital yang berpotensi mengurangi dimensi kemanusiaan. Oleh karena itu, teknologi tidak cukup dipahami sebagai instrumen teknis, tetapi perlu ditempatkan dalam kerangka etis dan filosofis yang berorientasi pada martabat manusia. Penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Immanuel Kant memberikan landasan yang relevan untuk membangun humanisasi teknologi digital. Melalui prinsip disiplin, pendidikan moral, pengembangan keterampilan, dan sosialisasi, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu menggunakan teknologi secara rasional, bebas, dan bertanggung jawab. Humanisasi teknologi berarti menempatkan manusia sebagai subjek yang mengendalikan perkembangan teknologi, bukan sebagai objek yang dikendalikan oleh logika efisiensi dan instrumentalitas. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital harus selalu disertai pembentukan karakter, kesadaran moral, dan kemampuan berpikir kritis agar kemajuan teknologi tetap mendukung terwujudnya kehidupan yang lebih manusiawi. Penelitian ini juga menawarkan kerangka konseptual humanisasi teknologi berbasis filsafat pendidikan Immanuel Kant sebagai kontribusi teoritis yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan, etika teknologi, dan penelitian selanjutnya mengenai relasi antara manusia, pendidikan, dan teknologi digital.

DAFTAR REFERENSI

Al, M. D. B. (2023). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 26–53.

- Arif, M. (2015). *Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)*. IAIN Kediri Press.
- Baghi, F. (2012). *Alteritas: pengakuan, hospitalitas, persahabatan: etika politik dan postmodernisme*. Penerbit Ledalero.
- Bauk, K. (2021). Pendidikan Digital Dalam Perspektif Martin Heidegger: Tinjauan Kritis Terhadap Tatanan Baru Dunia Pendidikan. *Akademika*, 9(1), 23–33.
- Fajriah, T., & Ningsih, E. R. (2024). Pengaruh teknologi komunikasi terhadap interaksi sosial di era digital. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(1), 149–158.
- Fromm, E., & Prihantoro, A. (2001). *Konsep manusia menurut Marx: disertai terjemahan: economic and philosophical manuscripts-Karl Marx*. Pustaka Pelajar.
- Gulo, R. P., & Zai, N. (2025). Kontekstualisasi filsafat pendidikan Kristen di era digital: Menuju pembelajaran yang adaptif dan relevan. *SAINT PAUL'S REVIEW*, 5(1), 241–253.
- Gumilar, G., Saifudin, M. F., Fauziati, E., & Muhibbin, A. (2024). Filsafat Idealisme Immanuel Kant: Relevansinya dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Immanuel Kant's Philosophy of Idealism: Its Relevance in Character Education in Elementary Schools. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 131–138.
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku klik maka aku ada: Manusia dalam revolusi digital* (P. Kanisius, Ed.). PT Kanisius.
- Heidegger, M. (1977). *The Question Concerning Technology and Other Essays: Translated and with an Introduction by William Lovitt*. Harper and Row.
- Indrayani, H. (2012). Penerapan teknologi informasi dalam peningkatan efektivitas, efisiensi dan produktivitas perusahaan. *Jurnal El-Riyasah*, 3(1), 48–56.
- Kant, I. (1996). *Practical philosophy*. Cambridge University Press.
- Kant, I. (1999). *Critique of pure reason*. Cambridge university press.
- Korsgaard, C. (2012). *Groundwork of the Metaphysics of Morals*.
- Madung, O. G., & Lasar, A. B. (2025). Filsafat Pendidikan Immanuel Kant: Kebebasan sebagai Tujuan Pendidikan & Relevansinya dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer. *APOSTOLICUM: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero*, 1(1), 1–22.
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Marx, K. (2016). Economic and philosophic manuscripts of 1844. In *Social theory re-wired* (pp. 152–158). Routledge.
- Mohr, R. (2023). Technologies of individualism: Remaking subjectivity in an age of crises. *Law, Technology and Humans*, 5(1), 209–220.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Rahman, F. R., Agustina, I. O., & Herlambang, Y. T. (2024). Perwujudan Teknologi: Kontribusi Don Ihde Terhadap Filsafat Teknologi. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 55–62.

- Rogers, E. M., & Mohd, Z. (1993). *Teknologi komunikasi: Media baru dalam masyarakat*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Russell, B. (2002). Sejarah Filsafat Barat, terj. *Sigit Jatmiko et. Al*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safitri, A. O., Handayani, P. A., & Herlambang, Y. T. (2023). Manusia dan Teknologi: Studi Filsafat Tentang Peran Teknologi Dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12171–13157.
- Sugar, F. R., Blikololong, A. K., Wora, E. P. G. G., De'e, F., Niron, M. S. M. K., Aku, E. A., Yogevalni, E., & Dua, O. N. (2026). Budaya Digital dan Transformasi Relasi Sosial: Telaah Kritis Pemikiran F. Budi Hardiman tentang Krisis Kehadiran di Era Digital. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 54–68.
- Sugar, F. R., Langgor, M., Nailiu, S. O., Dua, O. N., Setu, S., Ngore, A. E., Sewa, Y. I., & Hengky, F. M. E. (2026). Kecanduan Game Online dan Krisis Eksistensi Generasi Muda: Analisis Filsafat Teknologi F. Budi Hardiman dalam “Aku Klik Maka Aku Ada.” *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 5(1), 121–137.
- Sugar, F. R., Lembak, P. S. F., Abur, S. W., Parti, E. F., Bria, Y. R., Takake, S., Teme, J. S., Nartoyo, T., Dua, S. O. N., & Nadu, A. A. L. (2026). Fear of Missing Out (FOMO) sebagai Manifestasi Gestell dalam Masyarakat Digital Kontemporer:(Kajian Filsafat Teknologi Martin Heidegger). *Student Scientific Creativity Journal*, 4(1), 7–19.
- Syam, M. N. (1983). Filsafat pendidikan dan dasar filsafat pendidikan pancasila. (No Title).
- Wahyudi, H. S., & Sukmasari, M. P. (2018). Teknologi dan kehidupan masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 13–24.
- Yuniar, M. C., Safila, M. I., Putra, M., Asyraf, M. H., Amelia, N. D., & Patria, D. K. A. (2022). Pengembangan Teknologi dalam bidang kesehatan. *Jurnal Teknologi Kesehatan (Journal of Health Technology)*, 18(2), 49–52.